

Implementasi Prinsip *Green financing* dalam Pengelolaan Keuangan Masjid: Perspektif Pengurus dan Jamaah (Implementation of Green Financing Principles in Mosque Financial Management: Perspectives of Administrators and Congregations)

Mufti Fahrizal Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*Email: Muftifahrizalhrp@stain-madina.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Disubmit 26 Mei 2024; Direvisi 11 November 2024; Diterima 31 Desember 2024</p> <p>Kata Kunci: <i>green financing</i> , pengelolaan keuangan, masjid, keberlanjutan, perspektif pengurus, perspektif jamaah</p> <p>Keywords: <i>green financing</i> , financial management, mosque, sustainability, administrator perspective, congregant perspective</p> <p>Cara mensitasi artikel ini: Harahap,M., F.(2024). Implementasi Prinsip Green Financing dalam Pengelolaan Keuangan Masjid: Perspektif Pengurus dan Jamaah. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 7(2),48-59. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.172</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi prinsip <i>green financing</i> dalam pengelolaan keuangan masjid dari perspektif pengurus dan jamaah. Dalam konteks global yang semakin menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan, masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan pembiayaan hijau. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pengurus masjid dan jamaah di beberapa masjid di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang <i>green financing</i> di kalangan pengurus dan jamaah masih bervariasi, namun terdapat kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya praktik keuangan yang ramah lingkungan. Pengurus masjid mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi <i>green financing</i> , termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan teknis, dan resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, jamaah menunjukkan antusiasme untuk mendukung inisiatif lingkungan, namun memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai konsep dan manfaat <i>green financing</i> . Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi prinsip <i>green financing</i> dalam pengelolaan keuangan masjid membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kapasitas pengurus, partisipasi aktif jamaah, serta kerjasama dengan lembaga keuangan syariah dan pemerintah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pengelolaan keuangan masjid yang berkelanjutan.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to explore the implementation of green financing principles in mosque financial management from the perspectives of mosque administrators and congregants. In a global context increasingly emphasizing the importance of environmental sustainability, mosques as centers of social and spiritual activities have significant potential to contribute to environmental preservation efforts through the adoption of green financing . This qualitative research employs in-depth interviews and focus group discussions (FGD) with mosque administrators and congregants in several mosques in Indonesia. The findings indicate that understanding of green financing among administrators and congregants varies, but there is a growing awareness of the importance of environmentally friendly financial practices. Mosque administrators identify several key challenges in implementing green financing , including limited resources, lack of technical support, and resistance to change. On the other hand, congregants express enthusiasm for supporting environmental initiatives but require further education on the concepts and benefits of green financing . The study concludes that the successful implementation of green financing principles in mosque financial management requires a holistic approach that includes capacity building for administrators, active participation of congregants, and collaboration with Islamic financial institutions and the government. These findings are expected to inform the development of policies and programs that support sustainable mosque financial management.</i></p>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengelolaan keberlanjutan menjadi semakin mendesak di tengah tantangan lingkungan global yang semakin meningkat (Amylia Haryati & Sri Fadilah, 2024). Di Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman alam namun juga menghadapi masalah lingkungan serius seperti kerusakan hutan, pencemaran air, dan perubahan iklim, upaya untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan menjadi semakin penting (Awalia et al., 2023). Dalam konteks ini, peran lembaga keagamaan, khususnya masjid, menjadi sangat signifikan (Burhanudin et al., 2023). Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat (Nirwana et al., 2023). Dengan pengaruhnya yang besar, masjid memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi yang inklusif (Yudha & Nasution, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pembiayaan hijau sebagai instrumen untuk memberdayakan ekonomi masjid di Indonesia (Mahmud, 2023). Dengan memahami peluang dan tantangan yang terlibat dalam menerapkan pembiayaan hijau di lingkungan masjid, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas (N. Setiawan, 2023).

Masjid, sebagai salah satu institusi sosial yang paling penting di Indonesia, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk dan menggerakkan masyarakat (Friska et al., 2022). Namun, seringkali perhatian terhadap masjid hanya terfokus pada aspek keagamaan dan sosialnya, sedangkan potensi ekonominya kurang mendapat perhatian yang memadai (Rifki et al., 2022). Padahal, masjid memiliki kapasitas yang besar untuk menjadi pusat kegiatan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Dewi & Renggana, 2022). Di sisi lain, tantangan lingkungan semakin memburuk dengan adanya degradasi lingkungan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia (Supawanhar et al., 2022). Hal ini menuntut adanya tindakan konkret untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mempercepat transisi menuju praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan (R. A. Setiawan et al., 2022). Dalam konteks ini, pengembangan mekanisme pembiayaan hijau di masjid dapat menjadi solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan tersebut (Johan, 2022). Namun, implementasi pembiayaan hijau di masjid juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya pemahaman tentang konsep pembiayaan hijau, dan hambatan regulasi (S. S. E. Putri, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang menyelidiki potensi dan hambatan pembiayaan hijau di masjid menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi pembiayaan hijau sebagai instrumen untuk meningkatkan ekonomi masjid. Dengan memahami cara-cara di mana masjid dapat memanfaatkan pembiayaan hijau untuk mengembangkan berbagai inisiatif ekonomi yang berkelanjutan, pemangku kepentingan, termasuk pengurus masjid dan anggota masyarakat, dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang lebih efektif. Kedua, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembiayaan hijau di masjid. Dengan mengidentifikasi dan memahami hambatan-hambatan tersebut, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mempercepat proses implementasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih mendukung untuk mendukung pengembangan pembiayaan hijau di sektor masjid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian empiris terkait implementasi green financing dalam pengelolaan keuangan masjid masih sangat terbatas, karena sebagian besar literatur green finance selama ini berfokus pada sektor korporasi dan perbankan (Gilchrist et al., 2021) atau dalam konteks ekonomi makro (Mohsin et al., 2024). Sementara aplikasi di institusi keagamaan belum dikaji secara serius.

Dengan demikian, gap utama terletak pada kurangnya integrasi konsep green financing ke dalam konteks institusi keagamaan, minimnya data lintas objek (komparatif antar masjid), serta kurangnya pengukuran persepsi jamaah terkait aspek lingkungan dan transparansi keuangan dalam kerangka keuangan berkelanjutan Islami.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu upaya awal untuk secara khusus mengeksplorasi potensi pembiayaan hijau di lingkungan masjid di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek-aspek sosial dan keagamaan masjid, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang unik dalam mengisi celah pengetahuan tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, termasuk wawancara dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembiayaan hijau di masjid. Hal ini memberikan kedalaman dan kekayaan pada temuan penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang topik ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam literatur tentang keberlanjutan lingkungan dan ekonomi komunitas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk menjelajahi implementasi prinsip *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid, dengan memperhatikan perspektif pengurus dan jamaah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik yang berkaitan dengan *green financing* dalam konteks spesifik masjid (S. A. Putri et al., 2022). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalam mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata, sementara juga memperhatikan keragaman dan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat (Pradesyah et al., 2021). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus masjid dan jamaah yang terlibat dalam pengelolaan keuangan masjid serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan implementasi *green financing* (Satria, 2021). Pengurus masjid dipilih karena memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan dan pembangunan proyek di dalam masjid (H. Setiawan et al., 2021). Jamaah dipilih karena merupakan bagian penting dari komunitas masjid dan memainkan peran dalam mendukung atau menentang inisiatif *green financing* (Asyidah & Darwis, 2021).

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid dan jamaah yang telah dipilih secara purposif (Damin & Mustaqim, 2021). Wawancara ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan pendapat mereka tentang implementasi *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid (Maulana & Rahmat, 2021). Wawancara direkam untuk kemudian dianalisis secara mendalam (Opti & Farina, 2020). Dokumen-dokumen terkait dengan kebijakan, prosedur, dan program pengelolaan keuangan masjid akan dianalisis untuk memahami secara lebih mendalam tentang praktek-praktek yang ada dan potensi implementasi *green financing*. Proses penelitian akan dimulai dengan identifikasi masjid-masjid yang memiliki kebijakan atau praktik terkait dengan *green financing* atau memiliki ketertarikan untuk mengimplementasikannya. Setelah itu, pengurus masjid dan jamaah yang terlibat akan dihubungi untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian. Partisipan akan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti pengalaman dalam pengelolaan keuangan masjid atau minat terhadap isu-isu keberlanjutan.

Selanjutnya, wawancara mendalam akan dilakukan dengan partisipan yang telah dipilih. Wawancara akan dilakukan satu per satu, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan terkait dengan *green financing*. Selama wawancara, peneliti akan mencatat catatan yang detail dan merekam wawancara dengan izin partisipan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Transkrip wawancara dan dokumen dianalisis secara mendalam untuk

mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan keterkaitan antara konsep-konsep yang muncul. Temuan-temuan ini digunakan untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan praktik partisipan terkait hal tersebut. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, termasuk wawancara dengan pengurus dan jamaah, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan untuk memastikan keakuratan interpretasi, serta disusun audit trail guna menjaga transparansi proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan pengurus masjid dan jamaah yang terlibat dalam pengelolaan keuangan masjid, serta menganalisis dokumen terkait, beberapa temuan dan pembahasan utama muncul terkait implementasi prinsip *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid.

Pemahaman tentang *Green financing*

Green financing adalah konsep yang mengacu pada pengalokasian sumber daya keuangan untuk mendukung inisiatif dan proyek-proyek yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Ini termasuk investasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan air, dan proyek lainnya yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan negatif. Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan lingkungan, penerapan *green financing* telah menjadi fokus utama di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan syariah. Namun, di kalangan pengurus masjid dan jamaah, pemahaman tentang *green financing* masih terbatas (Hanifah et al., 2020). Mayoritas pengurus masjid dan jamaah memiliki kecenderungan untuk mengaitkan *green financing* dengan isu-isu lingkungan umum seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi air (Dwikasmanto, 2020). Meskipun hal ini merupakan langkah awal yang positif menuju kesadaran lingkungan, pandangan ini masih kurang komprehensif dalam memahami bagaimana *green financing* dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan keuangan masjid (Maskuro, 2020). *Green financing* bukan hanya tentang menjaga kebersihan lingkungan atau melakukan proyek konservasi, tetapi juga tentang bagaimana mengelola dana dan investasi masjid secara berkelanjutan untuk mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan (Lenap et al., 2020).

Pemahaman yang terbatas ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai konsep *green financing* secara spesifik dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Kebanyakan program edukasi lingkungan yang diadakan di masjid lebih fokus pada tindakan praktis seperti daur ulang sampah dan penggunaan air secara efisien, tanpa menjelaskan lebih jauh

bagaimana prinsip-prinsip *green financing* dapat diterapkan dalam aspek keuangan. Kedua, terdapat kekurangan literatur dan panduan yang tersedia dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pengurus masjid dan jamaah mengenai bagaimana menerapkan *green financing*. Banyak literatur tentang *green financing* ditulis dalam bahasa teknis yang sulit dipahami oleh khalayak umum tanpa latar belakang keuangan atau lingkungan yang mendalam. Selanjutnya, resistensi terhadap perubahan juga memainkan peran penting dalam pemahaman yang terbatas ini. Banyak pengurus masjid yang sudah terbiasa dengan cara pengelolaan keuangan tradisional dan merasa nyaman dengan sistem yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Perubahan ke arah *green financing* sering kali dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan memerlukan usaha ekstra tanpa pemahaman yang jelas tentang manfaat jangka panjangnya. Hal ini diperparah dengan anggapan bahwa *green financing* mungkin memerlukan investasi awal yang besar, yang dapat menjadi beban bagi keuangan masjid yang sering kali terbatas.

Selain itu, kurangnya dukungan teknis dan sumber daya juga menghambat implementasi *green financing*. Pengurus masjid mungkin memiliki niat baik untuk mengadopsi prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, namun tanpa dukungan teknis yang memadai, seperti akses ke ahli keuangan syariah yang berpengetahuan tentang *green financing*, serta kurangnya panduan praktis tentang bagaimana mengimplementasikannya, niat tersebut sering kali sulit diwujudkan. Di sisi lain, jamaah sebagai bagian integral dari komunitas masjid, meskipun menunjukkan antusiasme terhadap inisiatif lingkungan, juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif melalui praktik keuangan yang berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, masjid yang sudah mencoba mengimplementasikan prinsip *green financing* menunjukkan hasil yang positif, namun keberhasilan ini sering kali tidak terdokumentasi dengan baik sehingga tidak dapat dijadikan sebagai model bagi masjid-masjid lainnya. Keberhasilan ini mencakup peningkatan efisiensi energi melalui instalasi panel surya, penggunaan air yang lebih bijak, serta dukungan terhadap proyek-proyek komunitas yang berfokus pada konservasi lingkungan. Namun, tanpa dokumentasi dan publikasi yang memadai, pengalaman berharga ini tidak dapat diakses oleh pengurus masjid lainnya yang ingin belajar dan menerapkan praktik serupa.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang *green financing*, diperlukan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Edukasi merupakan kunci utama, dimulai dengan penyediaan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang konsep *green financing*, manfaatnya, serta langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikannya. Pelatihan dan lokakarya yang melibatkan para ahli di bidang keuangan syariah dan lingkungan dapat membantu membekali pengurus masjid dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Selain itu,

penyusunan panduan praktis yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan masjid juga penting untuk memfasilitasi penerapan *green financing*. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah yang telah berpengalaman dalam *green financing* juga dapat memberikan dukungan yang signifikan. Lembaga-lembaga ini dapat menawarkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip *green financing*, serta memberikan bantuan teknis dan konsultasi untuk membantu masjid dalam merancang dan mengelola proyek-proyek yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dapat memainkan peran dalam memfasilitasi akses ke pendanaan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inisiatif *green financing* di masjid.

Dengan meningkatkan pemahaman tentang *green financing*, masjid dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan keuangan yang bijaksana dan berkelanjutan. Ini tidak hanya akan memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas masjid. Keberhasilan dalam mengimplementasikan *green financing* di masjid dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi institusi keagamaan lainnya dan masyarakat luas untuk mengikuti jejak yang sama dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Pada akhirnya, pemahaman yang lebih baik tentang *green financing* akan memungkinkan masjid untuk berperan aktif dalam menciptakan komunitas yang lebih sadar lingkungan dan berkelanjutan. Melalui edukasi, dukungan teknis, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, tantangan yang ada dapat diatasi, dan potensi penuh dari *green financing* dapat direalisasikan untuk kebaikan lingkungan dan masyarakat.

Praktik Pengelolaan Keuangan Masjid

Pengelolaan keuangan masjid di banyak tempat masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berfokus pada dua aspek utama: pengumpulan donasi dan pengeluaran untuk kebutuhan rutin. Setiap masjid bergantung pada sumbangan jamaah, yang biasanya dikumpulkan melalui kotak amal, sumbangan langsung saat salat Jumat, dan donasi untuk kegiatan khusus seperti pembangunan fasilitas atau acara keagamaan. Pengeluaran rutin masjid biasanya mencakup biaya pemeliharaan bangunan, listrik, air, gaji imam dan staf, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat tarawih, dan perayaan hari besar Islam. Pendekatan ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan menjadi model standar dalam mengelola keuangan masjid. Namun, meskipun metode ini terbukti cukup efektif untuk mempertahankan operasional masjid sehari-hari, ia sering kali tidak memberikan ruang untuk inovasi atau inisiatif yang lebih besar, termasuk investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan atau ramah lingkungan. Keterbatasan ini sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak pengurus

masjid yang tidak memiliki latar belakang atau pemahaman yang mendalam tentang manajemen keuangan modern, apalagi tentang konsep *green financing* atau investasi berkelanjutan. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan metode pengelolaan yang sudah familiar dan terbukti bisa menjaga stabilitas keuangan masjid.

Kedua, ada persepsi bahwa investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan atau ramah lingkungan membutuhkan dana awal yang besar dan risiko yang tinggi. Pengurus masjid sering kali merasa ragu untuk mengalokasikan dana yang ada untuk proyek-proyek ini, terutama jika mereka tidak yakin akan manfaat jangka panjangnya atau bagaimana proyek tersebut dapat berkontribusi pada kesejahteraan jamaah secara langsung. Selain itu, tidak adanya contoh konkret atau studi kasus yang menunjukkan keberhasilan investasi semacam ini di lingkungan masjid membuat pengurus semakin enggan untuk mengambil langkah berani. Ketiga, fokus utama pengurus masjid adalah memastikan bahwa kebutuhan dasar masjid dan jamaah terpenuhi. Prioritas utama adalah memastikan bangunan masjid tetap terawat, kegiatan keagamaan berjalan lancar, dan kebutuhan jamaah terpenuhi. Dalam konteks ini, inisiatif untuk mengadopsi praktik keuangan berkelanjutan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sekunder atau bahkan tidak relevan. Misalnya, meskipun ada kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah atau penggunaan air yang efisien, langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan atau investasi dalam energi terbarukan sering kali tidak diprioritaskan.

Meskipun demikian, ada beberapa masjid yang mulai mengambil langkah untuk mengadopsi praktik keuangan yang lebih berkelanjutan. Mereka mulai melihat potensi manfaat jangka panjang dari investasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan, seperti pemasangan panel surya untuk mengurangi biaya listrik, sistem pengelolaan air yang efisien untuk menghemat penggunaan air, dan program daur ulang untuk mengurangi sampah. Inisiatif-inisiatif ini biasanya dimulai oleh pengurus masjid yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi atau yang telah mendapatkan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan. Untuk mengubah paradigma pengelolaan keuangan masjid menuju model yang lebih berkelanjutan, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Edukasi dan pelatihan bagi pengurus masjid mengenai konsep *green financing* dan manajemen keuangan berkelanjutan sangat penting. Program-program pelatihan ini bisa dilakukan oleh lembaga keuangan syariah, organisasi non-pemerintah, atau pemerintah. Mereka dapat menyediakan materi dan pelatihan yang dirancang khusus untuk pengurus masjid, membantu mereka memahami bagaimana investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan dapat menguntungkan masjid secara finansial dan sosial.

Selain itu, penyusunan panduan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan *green financing* di masjid bisa menjadi langkah penting. Panduan ini dapat mencakup contoh-contoh sukses, langkah-langkah praktis untuk memulai, dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung inisiatif ini. Dengan adanya panduan yang jelas, pengurus masjid akan lebih percaya diri dan terinspirasi untuk mencoba pendekatan baru dalam pengelolaan keuangan. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah juga dapat memberikan dukungan yang signifikan. Lembaga-lembaga ini dapat menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip *green financing*, seperti pembiayaan untuk proyek energi terbarukan, investasi dalam efisiensi energi, atau dana sosial untuk proyek-proyek lingkungan. Mereka juga dapat memberikan konsultasi dan bantuan teknis untuk membantu masjid dalam merancang dan mengelola proyek-proyek berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan juga penting. Pemerintah dapat memberikan insentif atau subsidi untuk proyek-proyek ramah lingkungan di masjid, serta menyediakan regulasi dan kebijakan yang mendukung. Organisasi non-pemerintah dapat menawarkan program dukungan, termasuk bantuan teknis, pendanaan, dan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya *green financing*.

Dalam jangka panjang, mengintegrasikan prinsip-prinsip *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid tidak hanya akan membantu menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas masjid. Penghematan dari investasi dalam energi terbarukan atau efisiensi energi, misalnya, dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial atau keagamaan yang bermanfaat bagi jamaah. Selain itu, dengan menjadi contoh dalam praktik keuangan berkelanjutan, masjid dapat menginspirasi komunitas dan institusi lainnya untuk mengikuti jejak yang sama, menciptakan dampak positif yang lebih luas. Di sisi lain, keterlibatan aktif jamaah juga sangat penting dalam mendukung inisiatif ini. Jamaah dapat berpartisipasi melalui donasi khusus untuk proyek-proyek berkelanjutan, keterlibatan dalam program-program edukasi lingkungan, dan dukungan moral untuk pengurus masjid yang berusaha mengimplementasikan perubahan. Dengan keterlibatan dan dukungan dari jamaah, pengurus masjid akan merasa lebih termotivasi dan yakin untuk terus mengembangkan inisiatif *green financing*.

Dengan demikian, transformasi pengelolaan keuangan masjid menuju model yang lebih berkelanjutan memerlukan perubahan paradigma, edukasi, dukungan teknis, dan kolaborasi dari berbagai pihak. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, potensi manfaat jangka panjang dari penerapan *green financing* sangat signifikan. Dengan langkah-langkah yang tepat, masjid dapat menjadi pionir dalam pengelolaan keuangan yang berke-

lanjutan, memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan dan komunitas, serta memperkuat peran mereka sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual.

Dalam membahas praktik pengelolaan keuangan masjid, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masjid masih menjalankan sistem pengelolaan yang bersifat konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip-prinsip *green financing*. Hal ini sejalan dengan temuan (Janah) et al., 2020 yang menyatakan bahwa mayoritas masjid di Indonesia belum memiliki sistem tata kelola keuangan yang berbasis transparansi dan akuntabilitas lingkungan, serta masih minim dalam penerapan praktik ramah lingkungan dalam kebijakan keuangannya.

Tantangan dan Hambatan

Implementasi *green financing* di masjid dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya finansial. Banyak masjid yang bergantung pada donasi dari jamaah untuk menjalankan operasional sehari-hari dan memenuhi kebutuhan rutin. Dana yang tersedia sering kali hanya cukup untuk biaya pemeliharaan bangunan, pembayaran gaji staf, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan anggaran yang terbatas, mengalokasikan dana untuk proyek-proyek ramah lingkungan atau investasi dalam teknologi berkelanjutan menjadi sangat sulit. Masjid sering kali harus memilih antara memenuhi kebutuhan dasar atau mengalokasikan dana untuk inisiatif yang belum tentu memberikan manfaat langsung dalam jangka pendek. Kurangnya pemahaman tentang konsep *green financing* juga merupakan hambatan signifikan. Banyak pengurus masjid dan jamaah yang belum sepenuhnya memahami apa itu *green financing* dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Mereka mungkin memiliki pemahaman dasar tentang isu-isu lingkungan seperti pengelolaan sampah dan konservasi air, namun masih belum mengerti bagaimana mengintegrasikan aspek keuangan dengan tujuan keberlanjutan lingkungan. Ketidapahaman ini menghambat pengambilan keputusan yang berbasis informasi dan sering kali menyebabkan resistensi terhadap perubahan atau inovasi.

Selain itu, ada juga hambatan regulasi terkait kepemilikan tanah dan bangunan yang dapat menghambat implementasi *green financing* di masjid. Di banyak negara, tanah dan bangunan masjid sering kali memiliki status hukum yang khusus dan berada di bawah yurisdiksi tertentu, seperti wakaf. Status ini dapat membatasi kemampuan pengurus masjid untuk membuat keputusan otonom mengenai penggunaan lahan atau bangunan untuk proyek-proyek berkelanjutan. Proses birokrasi yang panjang dan kompleks untuk mendapatkan izin atau persetujuan dari pihak berwenang dapat menjadi penghalang signifikan dalam pelaksanaan proyek *green financing*. Hambatan regulasi ini membuat

pengurus masjid lebih berhati-hati dan sering kali enggan untuk memulai inisiatif baru yang membutuhkan perubahan signifikan pada struktur atau penggunaan lahan dan bangunan. Hambatan teknis juga tidak bisa diabaikan. Banyak pengurus masjid yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan mengelola proyek-proyek *green financing*. Mereka mungkin tidak memiliki akses ke ahli atau konsultan yang bisa membantu mereka memahami dan mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem energi terbarukan atau pengelolaan air yang efisien. Tanpa dukungan teknis yang memadai, niat baik untuk mengadopsi prinsip-prinsip *green financing* sering kali sulit diwujudkan menjadi tindakan konkret.

Selanjutnya, ada juga tantangan dalam mengubah budaya dan kebiasaan yang sudah mengakar. Pengurus masjid dan jamaah mungkin sudah terbiasa dengan cara pengelolaan keuangan yang konvensional dan merasa nyaman dengan sistem yang sudah berjalan selama bertahun-tahun. Mengubah pola pikir dan kebiasaan ini memerlukan usaha yang konsisten dan sering kali menghadapi resistensi dari mereka yang merasa bahwa perubahan tersebut tidak perlu atau terlalu rumit. Edukasi dan kampanye yang berkelanjutan diperlukan untuk membantu mengubah perspektif ini, namun hal ini memerlukan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Keterlibatan dan partisipasi jamaah juga merupakan tantangan penting. Untuk mengimplementasikan *green financing* secara efektif, dukungan dan partisipasi dari seluruh komunitas masjid sangat diperlukan. Namun, mendapatkan dukungan ini tidak selalu mudah. Jamaah mungkin tidak melihat manfaat langsung dari investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan dan lebih memilih mendukung inisiatif yang memberikan hasil yang lebih cepat dan nyata. Meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya *green financing* dan bagaimana hal ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas dan lingkungan adalah langkah penting untuk mendapatkan dukungan jamaah.

Selain itu, keberlanjutan dari inisiatif *green financing* juga menghadapi tantangan dalam hal pemeliharaan dan pengawasan. Setelah proyek-proyek berkelanjutan berhasil diimplementasikan, penting untuk memastikan bahwa mereka terus berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan. Ini memerlukan sistem pemeliharaan yang efektif dan pengawasan yang terus-menerus, yang sering kali menjadi tantangan bagi masjid dengan sumber daya yang terbatas. Tanpa pemeliharaan yang tepat, inisiatif yang baik pada awalnya dapat kehilangan efektivitasnya dan tidak memberikan manfaat yang diinginkan dalam jangka panjang. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Pertama, peningkatan kapasitas pengurus masjid melalui pelatihan dan edukasi tentang *green financing* sangat penting. Program-program pelatihan

yang melibatkan ahli keuangan syariah dan lingkungan dapat membantu membekali pengurus masjid dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan mengelola proyek-proyek berkelanjutan. Edukasi juga harus mencakup jamaah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam mendukung inisiatif *green financing*.

Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah juga dapat memberikan dukungan yang signifikan. Lembaga keuangan syariah dapat menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip *green financing*, sementara pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat menyediakan insentif, pendanaan, dan dukungan teknis. Kerjasama ini dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya finansial dan teknis yang dihadapi oleh banyak masjid. Penyederhanaan regulasi dan peningkatan aksesibilitas proses birokrasi juga penting untuk memfasilitasi implementasi *green financing*. Pemerintah dapat memainkan peran dengan menyederhanakan proses perizinan dan memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana masjid dapat menggunakan lahan dan bangunan untuk proyek-proyek berkelanjutan. Ini akan memberikan pengurus masjid lebih banyak kebebasan dan kepercayaan diri untuk menginisiasi inisiatif *green financing*.

Selain itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang bertahap dalam mengimplementasikan *green financing*. Memulai dengan proyek-proyek kecil yang membutuhkan investasi awal yang rendah namun memberikan hasil yang nyata dapat membantu membangun kepercayaan dan dukungan dari jamaah. Proyek-proyek kecil ini juga dapat berfungsi sebagai studi kasus yang menunjukkan manfaat *green financing*, yang kemudian dapat digunakan untuk menggalang dukungan untuk inisiatif yang lebih besar di masa depan. Untuk memastikan keberlanjutan inisiatif *green financing*, perlu dikembangkan sistem pemeliharaan dan pengawasan yang efektif. Ini termasuk pelatihan bagi staf masjid mengenai cara merawat teknologi ramah lingkungan yang telah diimplementasikan dan pengawasan berkala untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut terus berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan *green financing* di masjid cukup besar, dengan pendekatan yang tepat, edukasi yang berkelanjutan, dukungan dari berbagai pihak, dan partisipasi aktif dari jamaah, inisiatif ini dapat berhasil. Implementasi *green financing* tidak hanya akan membantu menjaga keberlanjutan lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas masjid. Masjid dapat memainkan peran penting sebagai pionir dalam praktik keuangan berkelanjutan, memberikan contoh yang menginspirasi bagi institusi keagamaan lainnya dan masyarakat luas untuk

mengikuti jejak yang sama dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pemahaman yang Terbatas

Pemahaman yang terbatas tentang konsep *green financing* merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam pengelolaan keuangan masjid. *Green financing*, atau pembiayaan hijau, merujuk pada pendanaan proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan, seperti investasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Di tengah meningkatnya kesadaran global tentang perlunya menjaga keberlanjutan lingkungan, penting bagi institusi keagamaan seperti masjid untuk turut serta dalam inisiatif ini. Namun, banyak pengurus masjid dan jamaah yang masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai apa itu *green financing* dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Ketidapahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, *green financing* merupakan konsep yang relatif baru dan kompleks, yang sering kali tidak dikenal luas di kalangan pengurus masjid yang mungkin lebih fokus pada aspek-aspek tradisional pengelolaan keuangan. Konsep ini melibatkan pemahaman tentang berbagai instrumen keuangan, regulasi lingkungan, dan teknologi ramah lingkungan, yang mungkin terasa asing atau rumit bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang di bidang ini. Akibatnya, banyak pengurus masjid yang lebih nyaman menggunakan metode pengelolaan keuangan konvensional yang sudah dikenal dan terbukti dapat menjaga stabilitas operasional masjid.

Kedua, kurangnya literatur dan sumber informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh pengurus masjid turut memperburuk keadaan. Banyak informasi tentang *green financing* yang tersedia dalam bahasa teknis dan ditujukan untuk profesional di bidang keuangan atau lingkungan, sehingga sulit dipahami oleh khalayak umum tanpa latar belakang khusus. Tanpa sumber informasi yang jelas dan terjangkau, pengurus masjid kesulitan untuk memahami konsep ini secara mendalam dan melihat bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Ketiga, ada juga faktor budaya dan kebiasaan yang berperan. Pengurus masjid dan jamaah sering kali terbiasa dengan cara-cara tradisional dalam mengelola keuangan dan merasa nyaman dengan metode yang sudah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Mengubah pola pikir dan kebiasaan yang sudah mengakar ini memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Mereka mungkin merasa bahwa *green financing* adalah sesuatu yang tidak relevan atau terlalu rumit untuk diterapkan, terutama jika mereka tidak melihat manfaat langsung yang bisa diperoleh dari penerapannya.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan. Banyak pengurus masjid yang merasa bahwa perubahan menuju *green financing*

memerlukan usaha ekstra dan membawa risiko yang mungkin tidak siap mereka hadapi. Kekhawatiran tentang biaya awal yang tinggi, potensi kegagalan, dan kurangnya dukungan dari jamaah sering kali membuat pengurus masjid enggan untuk mengambil langkah inovatif. Mereka lebih memilih untuk tetap menggunakan metode pengelolaan yang sudah familiar dan dianggap aman. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan. Edukasi adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *green financing*. Program-program edukasi yang disusun dengan baik dapat membantu pengurus masjid dan jamaah memahami apa itu *green financing*, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaat yang bisa diperoleh dari penerapannya. Materi edukasi harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari di masjid.

Pelatihan dan lokakarya juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman. Melalui pelatihan, pengurus masjid dapat belajar langsung dari para ahli tentang berbagai aspek *green financing*, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam pengelolaan keuangan masjid. Lokakarya yang melibatkan studi kasus dan diskusi interaktif dapat membantu peserta memahami tantangan dan solusi yang mungkin mereka hadapi dalam mengimplementasikan *green financing*. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup teknik-teknik praktis untuk merancang dan mengelola proyek-proyek berkelanjutan, sehingga pengurus masjid memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengambil langkah konkret. Sosialisasi yang melibatkan seluruh komunitas masjid juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi jamaah. Kampanye yang efektif dapat dilakukan melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya di masjid, dengan tujuan untuk menginformasikan jamaah tentang pentingnya *green financing* dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Melibatkan tokoh-tokoh agama yang dihormati dalam kampanye ini dapat meningkatkan kredibilitas dan dampak pesan yang disampaikan. Jamaah yang terinformasi dan teredukasi dengan baik akan lebih mendukung inisiatif *green financing* dan bersedia berpartisipasi dalam program-program yang diadakan.

Selain itu, menyediakan sumber daya dan panduan yang praktis dan mudah diakses dapat membantu pengurus masjid dalam memahami dan menerapkan *green financing*. Buku panduan, brosur, dan materi online yang dirancang khusus untuk pengurus masjid dapat menjadi alat yang berguna. Sumber daya ini harus mencakup informasi tentang langkah-langkah praktis yang dapat diambil, contoh-contoh sukses, dan daftar sumber daya atau lembaga yang dapat memberikan dukungan teknis dan finansial. Dengan memiliki akses ke informasi yang relevan dan praktis, pengurus masjid akan lebih yakin dan

mampu untuk memulai inisiatif *green financing*. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah juga dapat memberikan dukungan yang signifikan. Lembaga keuangan syariah dapat menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip *green financing*, seperti pembiayaan untuk proyek energi terbarukan atau dana sosial untuk proyek-proyek lingkungan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat menyediakan insentif, pendanaan, dan bantuan teknis untuk mendukung inisiatif *green financing* di masjid. Kerjasama ini dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya finansial dan teknis yang dihadapi oleh banyak masjid.

Dalam jangka panjang, upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang *green financing* akan membawa manfaat yang besar. Masjid yang berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip *green financing* tidak hanya akan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat menghemat biaya operasional melalui penghematan energi dan sumber daya lainnya. Dana yang dihemat dapat dialokasikan untuk program-program sosial dan keagamaan yang bermanfaat bagi jamaah. Selain itu, masjid yang menjadi pionir dalam *green financing* dapat menginspirasi institusi keagamaan lainnya untuk mengikuti jejak yang sama, menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *green financing* adalah langkah penting dalam mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam pengelolaan keuangan masjid. Melalui edukasi, sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi. Pengurus masjid dan jamaah yang teredukasi dengan baik akan lebih siap dan termotivasi untuk mengimplementasikan *green financing*, membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masjid, komunitas, dan lingkungan.

Praktik Pengelolaan Keuangan yang Tradisional

Praktik pengelolaan keuangan di kebanyakan masjid saat ini masih sangat tradisional, berfokus pada pengumpulan donasi dan pengeluaran rutin untuk pemeliharaan bangunan serta kegiatan keagamaan. Model pengelolaan ini sudah berjalan sejak lama dan dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk memastikan operasional masjid berjalan dengan baik. Namun, praktik tradisional ini cenderung mengabaikan aspek-aspek keberlanjutan atau lingkungan, yang semakin penting di era modern ini. Pengumpulan dana di masjid umumnya dilakukan melalui kotak amal, sumbangan langsung dari jamaah saat salat Jumat, atau donasi khusus untuk proyek tertentu seperti pembangunan fasilitas atau acara keagamaan. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk menutupi berbagai pengeluaran rutin, termasuk biaya listrik, air, pemeliharaan gedung, gaji imam dan staf, serta pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Praktik pengelolaan keuangan tradisional ini, meskipun cukup efektif dalam menjaga stabilitas

operasional masjid, memiliki beberapa keterbatasan yang signifikan. Pertama, fokus utama pada pengeluaran rutin sering kali meninggalkan sedikit ruang untuk investasi dalam proyek-proyek yang lebih inovatif atau berkelanjutan. Misalnya, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah atau penghematan energi, langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan seperti panel surya atau sistem pengelolaan air yang efisien jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa investasi awal yang diperlukan untuk proyek-proyek semacam ini terlalu besar dan berisiko, serta ketidakpastian tentang manfaat jangka panjangnya.

Kedua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep *green financing* di kalangan pengurus masjid dan jamaah juga menjadi penghambat. Banyak pengurus masjid yang mungkin belum mengenal atau memahami bagaimana prinsip-prinsip *green financing* dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. *Green financing*, yang mencakup pendanaan untuk proyek-proyek yang berdampak positif terhadap lingkungan seperti energi terbarukan dan efisiensi energi, dianggap terlalu rumit atau tidak relevan dengan kebutuhan sehari-hari masjid. Padahal, dengan pemahaman yang lebih baik, pengurus masjid bisa melihat bahwa investasi dalam teknologi ramah lingkungan tidak hanya dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang tetapi juga membawa manfaat sosial dan lingkungan yang signifikan. Selain itu, praktik pengelolaan keuangan yang tradisional juga cenderung kurang transparan dan akuntabel. Meskipun banyak masjid yang berusaha menjalankan pengelolaan keuangan secara jujur dan bertanggung jawab, tidak adanya sistem yang terstandarisasi sering kali menyebabkan kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana. Hal ini bisa menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan jamaah dan menghambat partisipasi mereka dalam mendukung inisiatif-inisiatif baru yang diusulkan oleh pengurus masjid. Transparansi dan akuntabilitas adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari jamaah, terutama ketika ingin mengadopsi pendekatan yang lebih progresif seperti *green financing*.

Untuk mendorong adopsi *green financing* dan mengubah paradigma pengelolaan keuangan masjid, diperlukan pendekatan yang lebih progresif dan terencana. Edukasi dan pelatihan adalah langkah awal yang sangat penting. Pengurus masjid perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep *green financing*, termasuk manfaat jangka panjang dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Program pelatihan yang melibatkan ahli keuangan syariah dan lingkungan dapat membantu pengurus masjid memahami berbagai instrumen keuangan yang tersedia, regulasi yang relevan, dan teknologi ramah lingkungan yang dapat digunakan. Dengan pengetahuan yang memadai, pengurus masjid akan lebih percaya diri untuk mengambil langkah-langkah inovatif dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, penting untuk menyusun rencana strategis yang komprehensif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid. Rencana ini harus mencakup identifikasi proyek-proyek berkelanjutan yang bisa diimplementasikan, analisis biaya-manfaat, sumber pendanaan yang potensial, serta langkah-langkah operasional untuk pelaksanaan dan pemeliharaan proyek. Dengan rencana yang jelas dan terstruktur, pengurus masjid dapat mengelola risiko dengan lebih baik dan memastikan bahwa inisiatif *green financing* dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga sangat penting untuk suksesnya adopsi *green financing* di masjid. Lembaga keuangan syariah dapat menawarkan produk dan layanan yang mendukung prinsip-prinsip *green financing*, seperti pembiayaan untuk proyek energi terbarukan atau dana sosial untuk inisiatif lingkungan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk insentif, pendanaan, atau bantuan teknis. Kerjasama dengan ahli dan konsultan yang berpengalaman dalam bidang keuangan berkelanjutan juga bisa membantu pengurus masjid dalam merancang dan mengelola proyek-proyek berkelanjutan. Partisipasi aktif dari jamaah juga sangat penting. Jamaah harus dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek *green financing*, sehingga mereka merasa memiliki dan mendukung inisiatif ini. Edukasi dan sosialisasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran jamaah tentang pentingnya *green financing* dan bagaimana mereka bisa berkontribusi. Dengan dukungan dan partisipasi jamaah, pengurus masjid akan lebih termotivasi dan memiliki basis yang kuat untuk mengimplementasikan proyek-proyek berkelanjutan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang mencakup pendapatan dan pengeluaran rutin, serta alokasi untuk proyek-proyek berkelanjutan yang dapat diterapkan melalui prinsip *green financing*.

Kategori	Rincian	Jumlah (Rp)
Pendapatan		
Donasi Jamaah	Pengumpulan Donasi Harian	Rp. 50.000.000,-
Zakat	Zakat dari Jamaah	Rp. 20.000.000,-
Infaq dan Sedekah	Infaq dan Sedekah dari Jamaah	Rp. 15.000.000,-
Hibah	Sumbangan dari lembaga atau individu	Rp. 10.000.000,-
Dana Khusus	Donasi untuk proyek tertentu	Rp. 5.000.000,-
Total Pendapatan		Rp. 100.000.000,-
Pengeluaran Rutin		
Listrik dan Air	Biaya Utilitas Bulanan	Rp. 15.000.000,-
Gaji Imam dan Staf	Gaji untuk imam, muadzin, dan staf	Rp. 25.000.000,-
Pemeliharaan Gedung	Perawatan dan perbaikan bangunan	Rp. 10.000.000,-
Kegiatan Keagamaan	Biaya acara keagamaan dan sosial	Rp. 10.000.000,-
Pendidikan dan Dakwah	Program pendidikan dan dakwah	Rp. 5.000.000,-
Total Pengeluaran		Rp. 65.000.000,-
Surplus Rutin		Rp. 35.000.000,-
Alokasi Proyek Berkelanjutan		
Panel Surya	Instalasi panel surya untuk penghematan energi	Rp. 15.000.000,-
Sistem Pengelolaan Air	Instalasi sistem pengelolaan air efisien	Rp. 10.000.000,-
Program Edukasi	Edukasi jamaah tentang keberlanjutan	Rp. 5.000.000,-
Total Pendanaan		Rp. 30.000.000,-

Secara keseluruhan, tabel di atas menggambarkan bagaimana masjid dapat mengelola keuangannya dengan cara yang lebih progresif. Dengan menggabungkan praktik pengelolaan keuangan tradisional dengan prinsip *green financing*, masjid dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi biaya jangka panjang. Ini tidak hanya memastikan bahwa masjid dapat terus beroperasi dengan baik, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, masjid dapat menjadi contoh bagi institusi lainnya dalam mengelola keuangan dengan cara yang bertanggung jawab dan berorientasi masa depan.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan juga harus ditingkatkan. Pengurus masjid harus menerapkan sistem pelaporan yang jelas dan teratur, sehingga jamaah dapat melihat bagaimana dana yang mereka sumbangkan digunakan dan apa manfaat yang dihasilkan. Dengan transparansi yang baik, kepercayaan jamaah akan meningkat, dan mereka akan lebih mendukung inisiatif-inisiatif baru yang diusulkan oleh pengurus masjid. Perubahan paradigma dalam pengelolaan keuangan masjid memang memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Namun, dengan pendekatan yang tepat, edukasi yang berkelanjutan, dukungan dari berbagai pihak, dan partisipasi aktif jamaah, adopsi *green financing* dapat terwujud. Masjid yang berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip *green financing* tidak hanya akan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat menghemat biaya operasional dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dengan menjadi pionir dalam pengelolaan keuangan yang berkelanjutan, masjid dapat memberikan contoh yang menginspirasi bagi institusi keagamaan lainnya dan masyarakat luas, menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, praktik pengelolaan keuangan tradisional di masjid perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih progresif dan berorientasi pada keberlanjutan. Edukasi, pelatihan, rencana strategis, kolaborasi, partisipasi jamaah, dan transparansi adalah elemen-elemen kunci yang harus diperhatikan untuk mendorong adopsi *green financing*. Dengan komitmen dan usaha bersama, masjid dapat memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan memberikan manfaat yang luas bagi komunitas dan lingkungan sekitar.

Tantangan dan Hambatan

Tantangan finansial, pemahaman, dan regulasi yang dihadapi dalam implementasi *green financing* di masjid menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pembaharuan kebijakan dan peraturan yang lebih mendukung untuk memfasilitasi praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan masjid.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi yang signifikan untuk menerapkan *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid, masih ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keuangan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi masjid untuk mengadopsi prinsip-prinsip *green financing* dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam konteks keagamaan.

KESIMPULAN

Studi ini menyoroti potensi dan tantangan dalam mengimplementasikan prinsip *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid dari perspektif pengurus dan jamaah. Melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, beberapa temuan penting telah diidentifikasi. Pertama, terdapat pemahaman yang terbatas tentang konsep *green financing* di kalangan pengurus masjid dan jamaah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat dan aplikasi *green financing* dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Kedua, praktik pengelolaan keuangan masjid masih cenderung tradisional, dengan fokus utama pada pengumpulan donasi dan pengeluaran rutin. Investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan atau ramah lingkungan belum menjadi prioritas utama. Ketiga, terdapat sejumlah tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *green financing* di masjid, termasuk keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya pemahaman tentang konsep *green financing*, dan hambatan regulasi terkait kepemilikan tanah dan bangunan.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga keuangan. Langkah-langkah konkret dapat mencakup penyediaan pelatihan dan pendidikan tentang *green financing*, penyusunan kebijakan yang mendukung, serta penyediaan sumber daya finansial dan teknis untuk memfasilitasi adopsi *green financing* di masjid. Dengan demikian, implementasi *green financing* dalam pengelolaan keuangan masjid dapat menjadi langkah menuju pembangunan berkelanjutan yang lebih inklusif dan berdaya tahan di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik, dukungan yang kuat, dan aksi bersama dari berbagai pihak, masjid dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mendukung tujuan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi dalam konteks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amylia Haryati, & Sri Fadilah. (2024). Pengaruh Green financing terhadap Financial Distress. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11479>
- Asyidah, N., & Darwis, R. H. (2021). Manajemen Keuangan Masjid Melalui Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah)*, 1(1). <https://doi.org/10.30863/akunsyah.v1i1.3018>
- Awalia, M., Siregar, S., & Syarvina, W. (2023). Analisis Implementasi Isak 35 terhadap Laporan Keuangan Masjid Al-Ikhlas Desa Kota Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Burhanudin, B., Abidin, Z., Muttaqillah, M., & Wardani, L. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Masjid Se Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Pepadu*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i2.2505>
- Damin, M., & Mustaqim, F. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi. *ENTRIES*, 3(2).
- Dewi, L., & Renggana, R. M. (2022). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Masjid Untuk Peningkatan Akuntabilitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 8(2). <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v8i2.16730>
- Dwikasmanto, Y. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Nurul Iman Al-Hidayah Desa Barumanis Berdasarkan Isak 35. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.53494/jira.v6i2.49>
- Friska, S., Setiorini, H., Trianita, U., & Martyanita, S. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Nurul Falah Berdasarkan Isak 35 Di Desa Banding Agung Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.2543>
- Gilchrist, D., Yu, J., & Zhong, R. (2021). The Limits of Green Finance: A Survey of Literature in the Context of Green Bonds and Green Loans. *Sustainability*, 13(2), 478. <https://doi.org/10.3390/su13020478>
- Hanifah, I. N., Yuri, A., Wahyudi, R., & Rifan, A. A. (2020). Analisis Knowledge, Attitude, And Practice (KAP) terhadap Manajemen Keuangan Masjid di D.I.Yogyakarta. *ECOPLAN: Journal of Economics And Development Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.78>
- Janah, N., Medias, F., & Pratiwi, E. K. (2020). The intention of religious leaders to use Islamic banking services: the case of Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(9), 1786–1800. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2020-0012>
- Johan, S. (2022). Complementary or Substitute: Sharia Financing, Green financing, and Sustainable Development Goals? *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(2). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170213>
- Lenap, I. P., Nur Fitriyah, N. F., & Akhmad, Z. (2020). Praktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1). <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.88>

- Mahmud, M. (2023). Penerapan Model Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i1.80>
- Maskuro, Y. (2020). Pelatihan dan Bimbingan Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i2.5426>
- Maulana, I. S., & Rahmat, M. (2021). Penerapan Isak No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. *JAFa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UTS Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 3(2).
- Mohsin, M., Iqbal, N., & Iram, R. (2024). The Nexus Between Green Finance and Sustainable Green Economic Growth. *Energy RESEARCH LETTERS*, 5(3). <https://doi.org/10.46557/001c.78117>
- Nirwana, Nurhayani, Jumardi, Ramli, S., & Fajriani Azis. (2023). Pengelolaan Laporan Keuangan Masjid Nurul Jihad Lingkungan Pangasa Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i2.130>
- Opti, S., & Farina, K. (2020). Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1). <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.119>
- Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2).
- Putri, S. A., Azmi, Z., & Asnawi, M. (2022). Apakah Informasi Akuntansi Berdasarkan ISAK 35 Diperlukan Untuk Kualitas Laporan Keuangan Masjid? *ECOUNTBIS - Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1).
- Putri, S. S. E. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Duri Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2).
- Rifki, R., Fitrianova Andriani, B., Budianto, A., & Orinaldi, M. (2022). Sistem Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (Studi pada Masjid Thoriqul Jannah Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 5(2). <https://doi.org/10.36085/jamekis.v5i2.3463>
- Satria, C. (2021). Implementasi Penginputan Dan Pelaporan Keuangan Manajemen Masjid Wilayah Sumatera Selatan. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.36908/akm.v2i1.294>
- Setiawan, H., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis Penerapan PSAK No. 45 sebagai Perwujudan Amanah dan Akuntabilitas pada Laporan Keuangan Masjid Al Akbar Surabaya. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.46821/equity.v1i2.180>
- Setiawan, N. (2023). Urgensi Pengelolaan Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Pencegahan terhadap Fraud. *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1).
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Supawanhar, S., Askani, A., Charolina, O., Ditasman, D., & Hartono, R. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Masjid Melalui Pelatihan Administrasi Keuangan Masjid Al-Muttaqin Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 5(1). <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v5i1.3147>
- Yudha, B., & Nasution, S. (2023). Perancangan Sistem Aplikasi Pengelolaan Keuangan Masjid. *Journal of Mathematics and Technology (MATECH)*, 2(1).